

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Setiap anak akan melewati masa tumbuh kembang yang berkesinambungan mulai dari lahir sampai dewasa. Dalam masa perkembangannya, terdapat masa kritis yang memerlukan stimulasi atau rangsangan yang berguna bagi potensi perkembangan anak. Masa bayi adalah masa keemasan pada setiap tumbuh kembang, perkembangan meningkatnya suatu kompetensi dari fungsi yang lebih optimal sebagai hasil pematangan. Perkembangan dapat dipantau berupa aspek gerakan kasar, gerakan halus, perkembangan bicara dan bahasa, sosialisasi kemandirian. Bayi adalah salah satu kelompok yang sangat rentan terhadap penyakit. Pemantauan terhadap kesehatan bayi sangat penting untuk memastikan kondisi bayi yang optimal (Julianti, 2020).

Menurut WHO (2022), secara global sekitar 20-40% bayi usia 0-2 tahun mengalami masalah keterlambatan dalam proses perkembangan. Prevalensi masalah perkembangan anak diberbagai negara maju dan berkembang sangat bervariasi diantaranya Amerika Serikat sebesar 12-16%, Prevalensi di Argentina 22%, dan Hongkong 23% dan Indonesia sebanyak 13-18%. Berdasarkan SKI (2023), di Indonesia sebesar 16% bayi mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai ringan sampai berat (Kemenkes RI, 2023).

Bayi dan balita memiliki perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensi yang berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Keterlambatan perkembangan pada bayi bisa disebabkan oleh kurangnya rangsangan yang diberikan. Beberapa literatur menunjukkan pemberian rangsangan pada bayi sedari dini terhadap bagian tubuh dan alat-alat indera dapat membantu bayi dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan barunya (Wulandari dan Parwati, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Aceh (2023), angka kelahiran hidup di Provinsi Aceh berjumlah 312.707 bayi, melihat tingginya angka kelahiran hidup pada bayi, penting sekali memberikan stimulus pada masa *golden age* sehingga tidak terjadi keterlambatan perkembangan. Sedangkan

status tumbuh kembang bayi dan balita di Provinsi Aceh sebanyak 15.1% bayi mengalami gizi kurang yang kemudian menyebabkan keterlambatan dalam proses perkembangan meliputi motorik halus, motorik kasar, bahasa dan perilaku sosial.

Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada bayi dapat dilakukan suatu rangsangan/stimulasi. Salah satunya yaitu *baby spa*, pijat, permainan edukatif. Berdasar pada Permenkes No.8 tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan SPA merupakan suatu pelayanan kesehatan yang dilakukan holistik guna mencapai keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa (*body, mind, spirit*) dengan begitu akan tercapai kondisi kesehatan optimal (Wardani, 2023).

Baby spa telah lama di praktekkan oleh bangsa-bangsa lain di berbagai belahan dunia untuk mengoptimalkan tumbuh kembang pada bayi. Karena pada masa ini anak mengalami masa keemasan yang merupakan tahap saat anak mulai peka dan sensitif untuk menerima rangsangan (Julianti, 2020). *Baby spa* dapat dilakukan dari umur 2 bulan sampai 12 bulan secara menyeluruh mulai dari *baby massage* atau pijatan selama 30 menit lalu *baby swim* atau berenang kemudian diberi pijatan Kembali selama 15 menit. Namun untuk mendapatkan manfaat yang optimal, pemijatan atau *baby spa* ini tidak bisa dilakukan sembarangan. Seorang ibu dapat membawa anaknya ke pelayanan *baby spa* dengan terapis yang berpengalaman dan berpendidikan kesehatan untuk mendapatkan pelayanan *baby spa* yang tepat (Hanafiah dan Idealistiana, 2023).

Banyak ibu-ibu yang memiliki bayi masih belum mengenal istilah *baby spa*, serta belum mengetahui teknik-teknik dalam pelaksanaan *baby spa*. Pengetahuan tentang *baby SPA* di masyarakat sangat kurang, terutama pada masyarakat menengah ke bawah. Sementara di Indonesia saat ini hanya beberapa orang tua yang memberikan perawatan *baby spa* pada bayinya, dikarenakan biayanya terlalu mahal dan pengetahuan pada orang tua yang kurang, sehingga menyebabkan ibu kurang dalam pelaksanaan *baby spa* sendiri di rumah ataupun di tempat *baby spa* (Samudra *et al.*, 2024).

Dewi dan Trisnasari (2021), mengatakan bahwa masih banyak orang tua yang belum mengerti tentang *baby spa*, sebagian dari mereka beranggapan bahwa *baby spa* dilakukan hanya pada bayi yang sakit serta dilakukan oleh dukun atau

tenaga medis yang menguasai *baby spa*. Hal ini tidak sepenuhnya salah, melalui teknik tertentu, *baby spa* diyakini mampu mengatasi kolik sementara, sembelit dan bayi rewel.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Klinik Bidan Dewi Suryaningsih terhadap 5 orang ibu didapatkan sebanyak 3 orang ibu mengatakan tidak mengetahui teknik dan manfaat *baby spa*, karena ibu beranggapan *baby spa* tidak perlu dikuasai dan hanya dilakukan bila anak rewel saja oleh dukun bayi, serta 3 responden mengatakan telah melakukan pemijatan secara mandiri tanpa mengetahui teknik dan manfaat pemijatan.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis pelaksanaan *baby spa* secara mandiri di Klinik Bidan Suryaningsih Desa Lengkong Kecamatan Langsa Baro.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pelaksanaan *baby spa* secara mandiri di Klinik Bidan Suryaningsih Desa Lengkong Kecamatan Langsa Baro?”.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pelaksanaan *baby spa* secara mandiri di Klinik Bidan Suryaningsih Desa Lengkong Kecamatan Langsa Baro.

Manfaat Penelitian

Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat smenjadi bacaan dan referensi yang diharapkan dapat menambah informasi tentang pelaksanaan *baby spa* secara mandiri khususnya bagi mahasiswa Program Studi Kebidanan Universitas Prima Indonesia.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat dipakai untuk hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam asuhan pada bayi dan balita terkait pentingnya *baby spa* yaitu dengan pemberian informasi untuk meningkatkan pengetahuan ibu pentingnya *baby spa* berupa penyuluhan.

Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan dalam penyusunan penelitian selanjutnya terutama mengenai pelaksanaan *baby spa* secara mandiri dan diharapkan mampu menghasilkan penelitian yang lebih baik dan melengkapi keterbatasan dalam penelitian ini.